

HISTORY COMPETITION X

Peran Peristiwa Reformasi 1998 Dalam

Menanamkan dan Membentuk Nasionalisme Siswa

Sebagai Generasi Pembaharu

“Peran Sejarah Dalam Penguatan Nilai Nasionalisme
Generasi Pembaharu”



Disusun Oleh:

Muhammad Hafidzh Baihaqi (0079555385)

Fatih Ahmad Muzakky (0089860252)

Fandi Abdul Aziz (0089162827)

SMA QUEEN AL-FALAH

KABUPATEN KEDIRI

2025

Lembar Pengesahan

Judul Karya Tulis : Peran Peristiwa Reformasi 1998 Dalam Menanamkan dan
Membentuk Nasionalisme Siswa Sebagai Generasi
Pembaharu

Tema/Subtema : Peran Sejarah Dalam Penguatan Nilai Nasionalisme
Generasi Pembaharu

Ketua Tim

1. Nama Lengkap : Muhammad Hafidzh Baihaqi
2. NISN : 0079555385
3. Asal Instansi : SMA Queen Al-Falah
4. Email : dikireiden@gmail.com
5. No. HP : 082337609924

Nama Lengkap Anggota :

1. Fatih Ahmad Muzakky
2. Fandi Abdul Aziz

Kab. Kediri, 3 September 2025

Mengetahui,

Guru Pembimbing



Diki Setyawan, S.Pd.

NIP. -

Ketua Tim



Muhammad Hafidzh Baihaqi

NISN. 0079555385

LEMBAR BIODATA

1. Ketua Kelompok

Nama Lengkap	:	Muhammad Hafidzh Baihaqi
Jenis Kelamin	:	Laki-Laki
Instansi	:	SMA Queen Al-Falah
NISN	:	0079555385
Tempat/ Tanggl Lahir	:	Bogor, 29 Agustus 2007
Email	:	dikireiden@gmail.com
No. HP	:	082337609924

2. Anggota Kelompok

Nama Lengkap	:	Fatih Ahmad Muzakky
Jenis Kelamin	:	Laki-Laki
Instansi	:	SMA Queen Al-Falah
NISN	:	0089860252
Tempat/ Tanggl Lahir	:	Pemalang, 15 Desember 2008
Email	:	dikireiden@gmail.com
No. HP	:	082337609924

Nama Lengkap	:	Fandi Abdul Aziz
Jenis Kelamin	:	Laki-Laki
Instansi	:	SMA Queen Al-Falah
NISN	:	0089162827
Tempat/ Tanggl Lahir	:	Wonogiri, 09 Juli 2008
Email	:	dikireiden@gmail.com
No. HP	:	082337609924

LEMBAR ORISINILITAS

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Hafidzh Baihaqi

NISN : 0079555385

Asal Instansi : SMA Queen Al-Falah

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul PERAN PERISTIWA REFORMASI 1998 DALAM MENANAMKAN DAN MEMBENTUK NASIONALISME SISWA SEBAGAI GENERASI PEMBAHARU yang telah dikirimkan pada HISTORY COMPETITION X tahun 2025 bersifat orisinal, belum pernah mendapat juara, dan tidak sedang diikutsertakan dalam perlombaan atau ajang kompetisi manapun.

Apabila dikemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia menerima konsekuensi dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Kab. Kediri, 31 Oktober 2025

Mengetahui,

Guru Pembimbing



Diki Setyawan, S.Pd., Gr.

NIP. -

Ketua Tim



Muhammad Hafidzh B.

NISN. 0079555385

Peran Peristiwa Reformasi 1998 Dalam Menanamkan dan Membentuk Nasionalisme Siswa Sebagai Generasi Pembaharu

Muhammad Hafidzh Baihaqi, Fatih Ahmad Muzakky, Fandi Abdul Aziz
SMA Queen Al Falah Mojo, Kabupaten Kediri, Jawa Timur
Email: dikireiden@gmail.com

Abstrak

Nasionalisme dalam bahasa ringkas adalah sikap cinta dan bangga terhadap tanah air. Nasionalisme juga bisa diartikan dengan rasa peduli yang tinggi terhadap perkembangan bangsa. Nasionalisme sudah berkembang sejak masa kerajaan hingga masa kemerdekaan. Soekarno menyatakan nasionalisme sebagai jiwa pemersatu bangsa. Nasionalisme sebagai jiwa bangsa seharusnya menjadikan generasi pembaharu lebih tanggap akan kondisi dan situasi bangsa saat ini. Karena dengan sikap nasionalisme generasi pembaharu mencoba mempertahankan identitas dari gempuran pandangan yang tidak sesuai dengan pemikiran bangsa. Atas rasa nasionalisme yang tinggi ini generasi pembaharu bisa dengan lantang menyuarakan rasa cinta dan semangat persatuan serta menunjukkan rasa kepedulian tinggi. Namun dalam praktiknya nasionalisme disalahgunakan oleh pihak tertentu demi kepentingan pribadi. Nasionalisme hanya digunakan sebagai “simbol” untuk melegitimasi kekuasaan dan memperkuat nepotisme. Salah satu contoh penyalahgunaan nasionalisme dapat dilihat dari peristiwa Reformasi 1998. Dimana presiden Soeharto memanfaatkan nasionalisme untuk memperkuat pengaruhnya dalam tatanan pemerintahan. Akibatnya, makna nasionalisme yang digariskan oleh pendiri bangsa keluar dari yang seharusnya. Siasat penyimpangan ini menimbulkan kemarahan mahasiswa sebagai generasi pembaharu pada tahun 1998. Penelitian ini bertujuan melihat nasionalisme dari apirasi aksi mahasiswa untuk meluruskan kembali makna nasionalisme yang sudah melenceng jauh dari cita-cita bangsa. Karena itulah, pencarian alasan tentang bagaimana hubungan peristiwa reformasi 1998 bisa menanamkan kembali nasionalisme dalam arti sebenarnya di hati generasi pembaharu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Peneliti mengambil teknik pengumpulan data berupa studi kepustakaan (library research) supaya mendapatkan sumber-sumber yang relevan dengan topic penelitian selanjutnya menghasilkan kesimpulan dari berbagai sumber yang didapat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peristiwa reformasi 1998 dapat dijadikan refleksi sikap nasionalisme yang diharapkan dari pendiri bangsa. Meluruskan nasionalisme dalam arti yang hakiki. Dalam arti menanamkan kefahaman yang benar bagi generasi pembaharu.

Kata kunci: *generasi pembaharu, nasionalisme, reformasi 1998*

KATA PENGANTAR

Penulis bersyukur kepada Allah S.W.T, yang telah memberikan taufiq dan hidayah nya sehingga berhasil menyelesaikan karya tulis ilmiah ini dengan judul *“Peran Peristiwa Reformasi 1998 Dalam Menanamkan dan Membentuk Nasionalisme Siswa Sebagai Generasi Pembaharu.”*

Penyusunan karya tulis ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai nasionalisme yang tercermin dalam peristiwa Reformasi 1998, serta bagaimana peristiwa tersebut dapat menjadi sumber inspirasi bagi generasi pembaharu dalam memperkuat semangat kebangsaan dan nasionalisme di era modern.

kami sampaikan banyak ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membimbing dan membantu pengerjaan karya ini, terutama kepada guru pembimbing Bapak **Diki Setyawan, S.Pd.**, yang telah memberikan bimbingan dan arahan yang berharga. Dan tak lupa kepada rekan tim atas kerja sama dan komitmennya dalam menyelesaikan karya tulis ini.

Tidak ada sesuatu yang sempurna di dunia ini. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran berharga dari para pembaca untuk perbaikan karya di masa yang akan mendatang Semoga manfaat dan kontribusi positif terlahir dari karya sederhana ini bagi pengembangan wawasan sejarah dan pendidikan karakter nasionalisme.

Kediri, 28 Oktober 2025

Penulis

DAFTAR ISI

COVER	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR BIODATA.....	iii
LEMBAR ORISINILITAS	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
BAB II. METODE PENELITIAN.....	4
BAB III. HASIL DAN PEMBAHASAN	5
3.1 Peristiwa Reformasi 1998.....	5
3.1.1 Kondisi Pemerintahan Orde Baru Menjelang Demonstrasi 1998	5
3.1.2 Demosntrasi 1998.....	6
3.1.3 Hasil Demonstrasi 1998	7
3.2 Menanamkan Nasionalisme Pada Generasi Pembaharu Melalui Peristiwa 1998.....	9
BAB IV. KESIMPILAN DAN SARAN.....	10
4.1 Kesimpulan.....	10
4.2 Saran.....	10
DAFTAR PUSTAKA	11

BAB I.

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nasionalisme adalah ideologi negara yang memiliki arti semangat dan kesadaran cinta bangsa, memiliki kebanggaan sebagai penduduk bangsa, mempunyai kehormatan diantara masyarakat dunia dan untuk menggalang solidaritas dan persatuan penduduk bangsa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *Online* nasionalisme adalah sebuah ajaran untuk mencintai dan membela negara dan bangsa sendiri untuk mencapai kesadaran kolektif demi kemakmuran dan keberlangsungan suatu bangsa atau negara

Para ahli menuturkan pendapat lain terkait nasionalisme. Menurut (Hans Kohn : 1944) Nasionalisme adalah pengorbanan tertinggi manusia kepada bangsa yang memiliki kesamaan sejarah, budaya, dan cita-cita politik. Dari pemikirannya, ia ingin menekankan bahwa penduduk bangsa adalah mereka yang mempunyai kesamaan nasib seperjuangan karena persamaan latar belakang. Menurut (Yamin : 1959) Nasionalisme adalah tekad rakyat untuk bersatu berdasarkan sejarah, bahasa, dan cita-cita yang sama. Ia menekankan bahwa semangat kebangsaan Indonesia bersumber dari warisan peradaban nenek moyang dan cita-cita kemerdekaan. Kesimpulan dari kedua pendapat tersebut adalah bahwa nasionalisme muncul dari rasa persatuan yang didasari oleh kesamaan sejarah, budaya, dan cita-cita bersama, yang kemudian menjadi dasar kesetiaan dan tekad suatu bangsa untuk hidup merdeka serta membangun identitas kolektifnya.

Bagi generasi pembaharu, nasionalisme memiliki peran yang sangat penting sebagai landasan moral dan semangat dalam melanjutkan perjuangan bangsa menuju kemajuan. Nasionalisme menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk menjaga persatuan, memperkuat identitas bangsa, serta berkontribusi dalam pembangunan yang berkeadilan. Generasi pembaharu perlu menanamkan nilai-nilai nasionalisme agar tidak tergerus oleh arus globalisasi dan meletakan kepentingan bangsa diatas kepentingan sendiri atau

kelompok. Seperti yang dikemukakan oleh Soekarno (1960), “Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa pahlawannya dan tetap memelihara semangat kebangsaannya.” Dengan demikian, nasionalisme menjadi kekuatan utama generasi muda guna melanjutkan perjuangan generasi pembaharu dan mewujudkan bangsa yang berdaulat, adil, serta bermartabat di tengah dinamika dunia modern.

Meski semangat nasionalisme telah menjadi dasar berdirinya bangsa, dalam praktiknya nilai tersebut seringkali disalahgunakan atau memudar di tengah masyarakat Indonesia. Dilihat dari kaca mata politik tahun 1998, dinasti Soeharto yang lebih dikenal “Orde Baru” memberikan gambaran yang jelas bahwa nasionalisme disalahgunakan oleh segilintir kelompok. Pada masanya masyarakat yang melakukan tindakan mengganggu stabilitas politik dan keamanan akan langsung di tindak tegas. Sejalan dengan itu peneliti asing Indonesia Crouch (1978) menyebutkan “akan memaksa pemerintah untuk memberi penekanan lebih besar pada tindakan represif dan mengurangi tindakan patrimonial dari para pembangkang”. Pada prinsipnya Soeharto dan kelompoknya menggunakan nilai nasionalisme sebagai tindakan untuk melegitimasi dan mempertahankan kekuasaannya dengan kekerasan sehingga dinasti Soeharto dapat bertahan selama 32 tahun. Dampaknya adalah menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap pemerintahan yang seharusnya menjadi pembela justru menjadi penentang keadilan.

Kondisi tersebut memicu aksi mahasiswa 1998 yang melakukan demonstrasi besar-besaran untuk meluruskan kembali makna nasionalisme agar tidak dimonopoli oleh kekuasaan. Dengan jiwa persatuan senasib dan sepemikiran mereka menyuarakan di depan gedung DPR/MPR supaya memenuhi salah satu tuntutan mereka yaitu mengadili Soeharto dan kroninya sebagai akar dari kondisi bangsa yang kacau-balau.

Ketertarikan kami meneliti tema ini berangkat dari kesadaran bahwa nasionalisme tidak boleh berhenti pada semangat masa lalu, melainkan harus terus dihidupkan dan dimaknai ulang oleh generasi pembaharu. peneliti menimbang bahwa generasi muda atau generasi pembaharu mulai mengalami

pergeseran nilai akibat pengaruh modernisasi dan globalisasi. Oleh karena itu, penting bagi kami untuk meneliti bagaimana nasionalisme dapat kembali menjadi pondasi moral, identitas diri, serta kekuatan transformatif bagi generasi penerus bangsa. Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat menegaskan bahwa nasionalisme bukan hanya simbol historis, tetapi juga energi pembaruan yang mampu menjaga keutuhan bangsa sekaligus mendorong perubahan menuju Indonesia yang lebih adil, mandiri, dan berkembang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nasionalisme dari aspirasi mahasiswa untuk meluruskan makna nasionalisme yang sudah melenceng jauh dari cita-cita bangsa?
2. Bagaimana hubungan peristiwa reformasi 1998bisa menanamkan kembali nasionalisme dalam arti sebenarnya dalam hati para generasi pembaharu?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat kita simpulkan tujuan penelitian ini adalah sebagai adalah berikut:

1. Melihat nasionalisme dari aspirasi aksi mahasiswa untuk meluruskan kembali makna nasionalisme yang telah melenceng jauh dari cita-cita bangsa.
2. Mencari tahu bagaimana hubungan peristiwa reformasi 1998 bisa menanamkan kembali nasionalisme dalam arti sebenarnya di hati generasi pembaharu.

BAB II.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi kepustakaan (*library research*). Penelitian ini bersifat deskriptif dan analisis. Deskriptif dalam penelitian kualitatif yaitu melukiskan fenomena atau kejadian sosial sesuai kondisi alamiahnya. Dan analisis yang dimaksud untuk memaknai segala sesuatu yang berkaitan dengan data penelitian (Waruwu, 2023). Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada penafsiran makna dan nilai yang terkandung dalam peristiwa Reformasi 1998 bukan menekankan pada bentuk angka atau bilangan.

Menurut Danial dan Warsiah (2009), studi literatur merupakan cara yang dilakukan peneliti dengan mencari dan mengumpulkan literatur-literatur seperti buku, yang sesuai dengan topik penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan fakta sejarah lalu menafsirkan maknanya dalam konteks penanaman nasionalisme pada generasi pembaharu.

Melalui metode ini peneliti berharap dapat memberikan gambaran yang luas mengenai hubungan antara peristiwa Reformasi 1998 dengan nasionalisme generasi pembaharu bangsa

BAB III.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Peristiwa Reformasi 1998

3.1.1 Kondisi Pemerintahan Orde Baru Menjelang Demonstrasi 1998

Menurut Hesthi (2018) pada tahun 1998 terjadi Gelombang reformasi mengguncang pemerintahan pada masa Orde Baru dan presiden Soeharto. Puncaknya adalah saat turunnya presiden Soeharto dari tahta kepresidenan pada 21 Mei 1998. Akan tetapi kegiatan-kegiatan yang pada akhirnya membuat pergantian rezim itu sudah lama terjadi, yaitu terjadi pada 27 Juli 1996 yang berupa perusahan di kantor PDI Jl. Diponegoro Jakarta. Juga gerakan Golongan Putih saat Pemilu 1997 dan sebagainya.

Orde Baru mengawasi dan mengendalikan seluruh aspek masyarakat Indonesia. Seperti satu organisasi tunggal, penyederhanaan partai politik, dan beberapa aturan baru. Pemerintah melakukan hal itu dengan dalih kestabilan bangsa dan negara. Namun, hal itu dilakukan dengan cara represif dan otoriter, yaitu membatasi kebebasan dan tidak peduli tentang hak asasi manusia (Murthi, 2018). Atas dasar tersebut tidak mengherankan bahwa reformasi adalah solusi untuk bangsa Indonesia.

Pada era Orde Baru partai politik yang beroperasi sangat dibatasi oleh pemerintah dimana hanya ada tiga partai, yaitu: Golkar, PDIP, dan PPP (Febrianti, 2016). Bukan hanya partai politik saja kegiatan masyarakat juga direpresi oleh pemerintah seperti adanya perkumpulan di malam hari, mengontrol organisasi masyarakat, penerbitan buku yang dianggap menentang ideologi negara, hari buruh, dan perayaan hari imlek di ruang publik. Bahkan kegiatan pers sebagai sarana masyarakat untuk mengetahui berita terkini pada masa itu pun dibatasi oleh pemerintah melalui kebijakan SIUPP. Hal ini merupakan bukti dari kungkaman terhadap kebebasan berpendapat pada masa orde baru.

Krisis ekonomi juga mewarnai kondisi orde baru menjelang demonstrasi 1998. Krisis ekonomi 1998 di Indonesia merupakan salah satu

krisis ekonomi terburuk sepanjang Sejarah negara ini. Krisis ini tidak hanya memundurkan ekonomi Indonesia, akan tetapi membuat perubahan besar dalam sistem politik dan tatanan sosial (Idris, 2024).

Menurunnya kepercayaan Masyarakat terhadap rezim orde dan presiden soeharto dikarenakan krisis ekonomi yang dialami negara Indonesia. Begitu juga dari kelompok yang mendukungnya, dengan perlahan satu persatu mulai menghilang. Para wartawan, meski sudah dikendalikan dengan ketat, tetap mengikuti pergerakan dengan cara membantu para mahasiswa mengaspresiasi tuntutan dari mahasiswa dan dari kelompok menengah yang memang sudah tidak tahan dengan keadaan.

3.1.2 Demosntrasi 1998

Merespon kekacauan-kekacauan yang terjadi pada pemerintahan orde baru, para mahasiswa berinisiatif untuk melakukan demonstrasi pada rezim orde baru. Gerakan mahasiswa tersebut tidak terpolarisasi secara ideologis karena ada beberapa organisasi ekstra kampus seperti HMI, IMM, GMNI, KAMMI. Akan tetapi pada masa itu mereka memilih untuk mengesampingkan kepentingan dan memilih bersatu untuk tujuan nasional. Mereka menyakini memiliki musuh yang sama yakni presiden Soeharto dan rezim pemerintah orde baru yang otoriter.

Kiprah mahasiswa mulai terlihat menjelang akhir Februari 1998. Pada Rapat Umum Permusyawaratan Perorangan (SU MPR), mereka mengajukan beberapa permintaan. Pertama, mereka meminta penurunan harga barang pokok yang telah melonjak sejak 1997. Kedua, mereka memberikan himbauan kepada anggota MPR agar tidak mendukung lagi pemerintahan Soeharto yang telah mencalonkan diri sebagai presiden selama tujuh tahun berturut-turut. Ketiga, mereka mendorong perubahan politik dan ekonomi setelah MPR memilih Soeharto sebagai presiden dan B.J Habibie sebagai wakil presiden (Aryanto, 2024). Mereka juga mendapatkan dukungan dari para dosen, rektor, anggota senior, para dosen dari berbagai kampus. Amien Rais, sebagai Ketua Pengurus Muhamadiyah memberikan dukungan kepada para mahasiswa untuk menyuarakan lahirnya reformasi.

Bulan April 1998, Gerakan mahasiswa terulang lagi menjadi berita massa di media tanah air. Ribuan mahasiswa yang terkumpul dari berbagai universitas, dengan jaket almamater yang mereka gunakan masing-masing berbagai aksi keprihatinan tersorot kembali mulai dari Lampung, Jakarta, Bandung, Yogyakarta, hingga ke Ujungpadang. Berbagai universitas negeri turut serta mulai dari UI, ITB, UGM dan berbagai kampus-kampus swasta lainnya yang ikut andil dalam gerakan itu (Denny, 2006). Mereka mengumandangkan slogan yang berbeda tapi dengan tujuan yang sama yaitu reformasi politik ekonomi.

Pada Mei 1998, keadaan darurat memuncak di Indonesia. Awalnya, gerakan ini hanya diikuti oleh para mahasiswa dan pendukung lainnya. Namun, tidak lama gerakan ini berubah menjadi penjarahan, pembakaran, dan pencurian di mal-mal dan toko-toko besar. 12 Mei 1998 menjadi tragedi yang tidak bisa dilupakan oleh banyak mahasiswa sebagai peristiwa berdarah, dimana aparat melakukan penembakan pada 4 mahasiswa Tisakti, yaitu Elang Mulia Lesmana, Hafidin Royan, Heri Hartanto dan Hendriawan, sementara 681 mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi mengalami cedera. Akan tetapi, tragedi ini juga menjadi pemicu bagi perubahan besar dalam bangsa Indonesia. Puncak dari apa yang telah terjadi di bulan Mei 1998 adalah pada tanggal 18 Mei 1998. Ketika para mahasiswa telah berhasil menduduki gedung DPR RI. Ketika para mahasiswa menyuarakan aspirasinya di luar gedung, di dalam gedung para anggota DPR dan kelompok politik lainnya memiliki inisiatif mengadakan pertemuan dengan delegasi mahasiswa dari Silaturahmi Korespondensi Senat Mahasiswa (FKSMJ) Jabodetabek tentang keadaan yang sedang terjadi (Aryanto, 2024).

3.1.3 Hasil Demonstrasi 1998

Hasil dari gerakan reformasi 1998 adalah pemberhentian Presiden Soeharto setelah berkuasa selama 32 tahun, terhitung sejak tahun 1968 sampai 1998. Presiden Soeharto sebagai pimpinan negara tidak bisa menstabilkan keadaan negara pada saat itu. Dengan banyaknya peristiwa menjelang lengsernya Presiden Soeharto. Seperti, krisis ekonomi 1998,

Tragedi Trisakti, dan Demonstrasi mahasiswa di depan gedung DPR, membuat presiden untuk mempercepat pengunduran dirinya.

Menjelang akhir pemerintahan, Presiden Soeharto mulai ditinggalkan oleh kroni-kroninya. Tanggal 20 Mei, Ketua DPR, Harmoko dan anggota Golkar yang dulu loyal kepada Presiden Soeharto meminta Soeharto untuk mundur dari Presiden RI dan juga mengancam melalui sidang istimewa MPR mengenai pertanggung jawabannya. Mantan wakil presiden sekaligus tangan kanan presiden, Letjen Sudharmono dan Jenderal Try Soetrisno juga meninggalkan mantan atasannya. Keadaan ini diperparah dengan pernyataan Menlu Amerika Serikat, Madelaine Albright, melalui siaran resmi jaringan CNN agar Soeharto mundur demi kepentingan transisi menuju demokrasi (Notosusanto, 2009). Soeharto semakin tertekan ketika Akbar Tanjung dan Ginandjar Kartasasmita mengadakan rapat mengenai keengganan mereka menjabat dalam kabinet yang baru, bahkan mereka mendukung lengsernya Presiden dari jabatannya (Notosusanto, 2009)

Kamis tanggal 21 Mei pukul 08:45 Presiden didampingi Wakilnya mengadakan pertemuan dengan beberapa anggota DPR dan MPR untuk menyatakan mundurnya Presiden Soeharto dari jabatannya, pertemuan ini diadakan di Istana Merdeka. termasuk Sekjen DPR di Ruang Jepara, Istana Merdeka (Eristo Subyandono, 2021). Pada pukul 09:00 WIB Presiden Soeharto secara resmi menyatakan pengunduran dirinya dan mengangkat wakilnya menjadi presiden selanjutnya. (Eristo Subyandono, 2021)

Menurut (Widya, 2023) Dampak yang dihasilkan dari Reformasi 1998 adalah Indonesia mengalami pergantian rezim yang telah berkuasa selama 32 tahun yang disebut sebagai orde baru. Peristiwa Reformasi juga membatasi kekuasaan presiden dengan dikeluarkannya Amandemen pertama UUD pada 1999. Selain itu, yang paling menonjol dari peristiwa Reformasi adalah kebebasan berpendapat yang selama Orde Baru direnggut sehingga membuka era demokrasi Indonesia yang lebih demokratis

3.2 Menanamkan Nasionalisme Pada Generasi Pembaharu Melalui Peristiwa 1998

Sikap nasionalisme muncul saat para mahasiswa merasa tidak puas dengan pemerintah dan kemudian menjadi pemicu awal terjadinya demonstrasi besar-besaran yang mengakibatkan lengsernya Soeharto dan rezim Orde Baru. Para mahasiswa yang turun untuk melakukan demonstrasi adalah sekelompok orang yang menginginkan kebebasan dan menghentikan penyelewengan pada pemerintah. Selain itu, para mahasiswa ingin memperbaiki bangsa Indonesia yang membuktikan sikap nasionalisme mahasiswa atau para demonstrasi sangat tinggi bahkan mereka rela mengorbankan nyawa mereka sendiri untuk menciptakan cita-cita bangsa yang luhur.

Pada peristiwa 1998 dapat mengajarkan kita bahwa pentingnya reformasi politik yang lebih demokratis. Hal ini diterapkan oleh para mahasiswa yang melakukan demokrasi pada tahun 1998 mereka memiliki sikap nasionalisme yang tinggi yang menuntut pada perubahan tatanan pemerintah yang lebih demokratis juga mengajarkan bahwa semangat nasionalisme merupakan hal penting untuk membangun generasi yang cinta tanah air. Peristiwa ini dapat dijadikan sebagai contoh penanaman nasionalisme bagi generasi pembaharu.

Peristiwa 1998 dapat diajarkan didalam kelas melalui pembelajaran sejarah. Siswa dapat diajak mencari tahu tentang penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan oleh rezim Orde Baru. Kemudian, siswa dapat diajak mencari tahu dan menganalisis tindakan heroik mahasiswa sebagai wujud nasionalisme Bangsa Indonesia yang sesuai dengan cita-cita pendiri bangsa. Lebih lanjut, materi tersebut dapat diaitkan dengan dinamika sosial-politik Negara Indonesia pada saat ini agar para siswa dapat memiliki gambaran nyata mengenai wujud nasionalisme dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

BAB IV.

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah kami lakukan dapat disimpulkan. bahwasanya era orde baru pada masa soeharto itu banyak penyimpangan dan kerusuhan yang terjadi dimulai dari penyalahgunaan kata nasionalisme oleh soeharto dan para kroninya untuk memperkokoh kekuatannya di kedudukan pemerintahan Indonesia selama 32 tahun, krisis ekonomi, tragedi trisakti yang menewaskan empat mahasiswa, pemerintah yang otoriter, dan sebagainya. Pada peristiwa 1998 dapat mengajarkan kita bahwa pentingnya reformasi politik yang lebih demokratis Hal ini diterapkan oleh para mahasiswa yang melakukan demokrasi pada tahun 1998 mereka memiliki sikap nasionalisme yang tinggi yang menuntut pada perubahan tatanan pemerintah yang lebih demokratis juga mengajarkan bahwa semangat nasionalisme merupakan hal penting untuk membangun generasi yang cinta tanah air. Peristiwa ini dapat dijadikan sebagai contoh penanaman nasionalisme bagi generasi pembaharu. Peristiwa 1998 dapat diajarkan didalam kelas melalui pembelajaran sejarah. Siswa dapat diajak mencari tahu tentang penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan oleh rezim orde baru. Kemudian, siswa dapat diajak mencari tahu dan menganalisis tindakan heroik mahasiswa sebagai wujud nasionalisme Bangsa Indonesia yang sesuai dengan cita-cita pendiri bangsa. Lebih lanjut, materi tersebut dapat diaitkan dengan dinamika soial-politik Negara Indonesia pada saat ini agar para siswa dapat memiliki gambaran nyata mengenai wujud nasionalisme dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

4.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang kami lakukan, kami menyarankan agar para pembaca dapat menerapkan nilai-nilai nasionalisme agar tidak tergerus oleh arus globalisasi dan tetap menjunjung tinggi kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi atau kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryanto, Didin. (2024). Tragedi Gerakan Mahasiswa Tri Sakti 1998: Representasi Runtuhnya Tirani Kekuasaan Soeharto. *Historia Vitae*, 4(1): 71-78
<https://e-journal.usd.ac.id/index.php/HV/article/view/6982>
- Crouch, Harold. (1978). *The Army and Politics in Indonesia*. Cornell University Press
- Danial, E., & Warsiah. (2009). *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan
- Denny, J.A. (2006). *Jatuhnya Soeharto Dan Transisi Demokrasi Indonesia*. Yogyakarta: LKIS
- Febriyanti, D. 2016. Signifikansi surat kabar Kompas dalam pemberitaan peristiwa reformasi 98. *Avatara*, 4(3): 1156-1170
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/16842>
- Idris, M. (2024, Agustus 16). Dampak Krisis Moneter 1998: Sisi Ekonomi, Sosial, Hingga Politik. *Kompas*.
<https://money.kompas.com/read/2024/08/16/100451626/dampak-krisis-moneter-1998-sisi-ekonomi-sosial-hingga-politik>
- Idris, M. (2024, Agustus 16). Lengkap: Kronologi krisis moneter 1997-1998 di Indonesia. *Kompas*.
https://money.kompas.com/read/2024/08/16/093106526/lengkap-kronologi-krisis-moneter-1997-1998-di-indonesia?lgn_method=google&google_btn=onetap&page=all
- Kohn, Hans. (1944). *The Idea of Nationalism: A Study in Its Origins and Background*. New York: Macmillan Company
- Murthi, Y. H., Bina Karos, Joni Aswira, dan Agus Setiyanto. (2018). Dokumentasi reformasi 1998 [Powerpoint], Aliansi Jurnalis Independen Jakarta.
- Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N. (2009). *Sejarah Nasional Indonesia, Jilid VI: Zaman Jepang dan Zaman Republik*. Jakarta: Balai Pustaka
- Rahman, F.M. (2024). Menengok Krisis Moneter Asia 1997: Asal-Usul, Penyebab, Dan Dampaknya. *Tempo*.

<https://www.tempo.co/ekonomi/menengok-krisis-moneter-asia-1997-asal-usul-penyebab-dan-dampaknya-43930>

Soekarno. (1964). *Naskah Pidato-Pidato Presiden Soekarno*. : Jakarta: Panitia Penerbitan Naskah Pidato-Pidato Presiden Soekarno.

Subyandono, Eristo. (2021, Mei 17). Kronologi Pengunduran Diri Presiden Soeharto. *Kompaspedia*.

<https://kompaspedia.kompas.id/baca/infografik/kronologi/kronologi-pengunduran-diri-presiden-soeharto>

Sunardi, A. Dkk. (2024). Krisis Moneter 1997-1998: Akar Penyebab, Dampak Ekonomi, Dan Kebijakan Penanganan Di Indonesia. *Sindoro Cendikia Pendidikan*, 5(6).

<https://ejournal.warunayama.org/index.php/sindorocendikiapendidikan/article/view/4197/3897>

Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1): 2896–2910

<https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187>

Widya, L.N. (2023, Mei 16). Dampak positif dan negatif kerusuhan Mei 1998. *Kompas*.

<https://www.kompas.com/stori/read/2023/05/16/150000479/dampak-positif-dan-negatif-kerusuhan-mei-1998?page=all#page2>

Yamin, Mohammad. (1959). *Naskah Persiapan Undang-Undang Dasar 1945*, Jilid I. Jakarta: Yayasan Prapanca.